

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan untuk masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan harus tetap mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat.⁽¹⁾

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok antara lain tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lainnya.⁽²⁾

Salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan kesehatan dan yang paling banyak berhubungan secara langsung dengan pasien adalah tenaga keperawatan. Perawat adalah tenaga kesehatan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya.

Perawat memiliki tanggung jawab dalam melakukan asuhan keperawatan secara utuh sesuai dengan standar asuhan keperawatan serta perawat juga harus siap bertanggung gugat jika suatu saat pihak lain atau klien melakukan gugatan atas asuhan keperawatan yang diberikan.⁽³⁾

Secara umum, pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit yaitu pelayanan rawat jalan dan pelayanan rawat inap. Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan kesehatan yang cukup dominan. Hal ini disebabkan karena pelayanan rawat inap merupakan pelayanan yang memberikan kontribusi yang besar dalam kesembuhan pasien rawat inap serta memberikan pelayanan yang sangat kompleks. Merawat pasien untuk mempercepat proses penyembuhan merupakan tugas pokok dari seorang perawat. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perawat tersebut dalam pelaksanaannya dapat menghadapi berbagai hal yang dapat memicu timbulnya stres kerja.^(4, 5)

Hasil penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terkena stres atau depresi. Tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami stres kerja tersebut adalah tenaga keperawatan.^(6, 7)

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2014, stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan.⁽⁸⁾

Berdasarkan data Biro Statistik Ketenagakerjaan dimana jumlah hari yang dipakai oleh pekerja untuk absen dengan alasan mengalami gangguan yang

berkaitan dengan masalah stres kerja dapat mencapai waktu 20 hari, sedangkan berdasarkan hasil hitung oleh Departemen Dalam Negeri terdapat sebanyak 40% kasus tentang keluarnya tenaga kerja dari tempat kerja serta dalam hal kunjungan pasien ke rumah sakit atau dokter terdapat sekitar 60-90% mempunyai masalah yang berkaitan dengan stres.⁽⁹⁾

Stres kerja merupakan segala bentuk rangsangan atau respon dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh manusia itu sendiri yang dapat menimbulkan dampak yang merugikan seperti menurunnya kesehatan atau menderita suatu penyakit. Stres kerja juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan pekerja dalam melaksanakan tuntutan pekerjaan karena suatu ketidaknyamanan dalam bekerja. Stres kerja muncul akibat adanya *stressor* yang diterima oleh tubuh yang kemudian tubuh akan memberikan respon dalam bentuk respon emosional atau fisiologis yang beragam.⁽¹⁰⁾

Stres kerja dapat disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan pekerjaan kurang terjaminnya kesejahteraan pekerja. Faktor yang menyebabkan stres kerja sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang pekerja. Suatu keadaan yang dapat menimbulkan stres terhadap seorang pekerja belum tentu akan menimbulkan hal yang sama terhadap pekerja yang lain. Perbedaan respon antara individu disebabkan karena faktor sosial dan psikologis yang dapat merubah dampak *stressor* yang diterima oleh tubuh.^(10,11)

Stres kerja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja perawat dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan. Faktor-faktor penyebab stres kerja dibagi ke dalam tujuh kelompok, yaitu faktor intrinsik pekerjaan, peran individu dalam organisasi, hubungan kerja, pengembangan karier, struktur organisasi dan suasana kerja, faktor diluar

pekerjaanserta karakteristik individu. Faktor intrinsik pekerjaan meliputi kondisi fisik lingkungan kerja, shift kerja, pemakaian teknologi baru, beban kerja, adaptasi dengan pekerjaan baru, dan lain-lain.^(10, 12)

Karakteristik individu yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja serta juga akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami. Karakteristik individu diantaranya umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan masa kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansori mengenai hubungan faktor karakteristik individu dan kondisi pekerjaan terhadap stres kerja pada perawat gigi menunjukkan adanya hubungan antara umur dan masa kerja dengan stres kerja perawat. Semakin rendah umur seseorang maka stres kerja akan semakin tinggi dan semakin lama masa kerja seseorang maka stres kerja yang dialami akan semakin ringan. Seiring dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan juga akan bertambah serta rasa tanggung jawab juga menjadi lebih tinggi, sehingga mudah dalam beradaptasi. Perawat yang memiliki masa kerja yang lama sudah berpengalaman dan cepat tanggap dalam menghadapi berbagai masalah dalam pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami.⁽⁷⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'in tentang gambaran tingkat stres kerja pada perawat menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat. Perawat dengan tingkat pendidikan terakhir DIII memiliki stres kerja yang tinggi, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁽¹³⁾

Status perkawinan merupakan keadaan seseorang mengenai pendamping hidup yang disertai pengesahan secara hukum dan agama. Status perkawinan

merupakan salah satu karakteristik individu yang menjadi penyebab stres kerja seseorang. Seseorang yang telah menikah memiliki beban yang lebih berat daripada yang belum menikah. Orang yang sudah menikah cenderung memiliki masalah yang lebih kompleks karena memikirkan masalah keluarga dan pekerjaan sekaligus sehingga berpotensi untuk timbulnya stres. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiang terhadap perawat yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat. Seseorang yang sudah menikah memiliki tingkat stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum menikah.^(14, 15)

Beban kerja adalah salah satu faktor instrinsik pekerjaan yang menyebabkan stres kerja. Beban kerja pada perawat merupakan keadaan dimana individu dihadapkan dengan tuntutan tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Perawat dalam melaksanakan tugasnya yang mendapatkan beban kerja yang tidak sesuai atau melebihi kemampuan sehingga tidak mampu untuk memenuhi atau melaksanakannya menjadi salah satu penyebab stres kerja pada perawat.⁽¹⁶⁾

Menurut hasil penelitian Haryanti di RSUD Kabupaten Semarang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di instalasi gawat darurat RSUD Kabupaten Semarang dimana hasil beban kerja tinggi sebanyak 93,1% dan beban kerja rendah sebanyak 6,0%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar memiliki beban kerja tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chindy di Rumah Sakit Hermana Lembean yaitu terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap dengan sebagian besar memiliki beban kerja berat.^(16,17)

Faktor lain yang menyebabkan stres kerja adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar pekerja dan dapat mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan tugas yang meliputi faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi yang mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Tempat kerja memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan penyakit akibat kerja. Lingkungan kerja yang tidak aman dan nyaman dapat menimbulkan stres bagi pekerjanya sehingga kondisi lingkungan perlu diperhatikan untuk melindungi pekerja dari bahaya-bahaya yang mungkin timbul di tempat kerja.^(18,19)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edison tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang ICU Rumah Sakit Stella Maris Makassar menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat ICU. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Roihatul di instalasi bedah sentral diperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan tingkat stres kerja perawat.^(12, 20)

Komunikasi interpersonal juga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab stres kerja. Komunikasi interpersonal yang baik dan lancar akan menciptakan hubungan yang nyaman dan menyenangkan di rumah sakit dan sebaliknya jika komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar maka akan menimbulkan stres dengan pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lindatentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di instalasi gawat darurat RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan stres kerja adalah komunikasi interpersonal.⁽²¹⁾

Stres kerja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja perawat. Keseluruhan faktor yang dapat

menyebabkan seseorang mengalami stres kerja dapat memberikan dampak terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Stres kerja dapat menyebabkan seseorang mengalami perubahan psikologis, perubahan tingkah laku dan perubahan kondisi fisik yang sangat berpengaruh terhadap efisiensi, performansi dan produktivitas dalam bekerja. Perubahan psikologis yang dialami oleh perawat akibat stres kerja seperti mudah marah, mudah cemas, mudah tersinggung dan kurangnya kesabaran. Sedangkan perubahan tingkah laku membuat perawat menjadi sulit berkonsentrasi, tidak fokus pada pekerjaan dan mengalami susah tidur. Kemudian perubahan kondisi fisik seperti sakit kepala, cepat lelah, dan mengalami gangguan pencernaan.^(12, 22)

Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukittinggi adalah rumah sakit kelas B yang dengan kekhususan pelayanan di bidang penyakit stroke serta rumah sakit stroke satu-satunya yang berada di Pulau Sumatera. Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi merupakan pusat rujukan bagi pasien stroke dari seluruh provinsi di Sumatera, sehingga menyebabkan padatnya aktivitas pelayanan kesehatan yang memungkinkan timbulnya stres kerja terutama pada perawat sebagai tenaga medis yang paling banyak berhubungan dengan pasien. Jumlah kunjungan pelayanan rawat inap kasus stroke dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 sebanyak 4099 kasus, tahun 2016 sebanyak 4109 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 4158 kasus.

Jumlah kunjungan untuk instalasi rawat inap C tersendiri juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai pada tahun 2017. Pada tahun 2015 jumlah kunjungan sebanyak 2372 pasien, pada tahun 2016 sebanyak 2582 pasien dan pada tahun 2017 sebanyak 2638 pasien. Instalasi rawat inap C memiliki jumlah perawat sebanyak 45 orang yang terbagi atas tiga lantai. Jumlah perawat di instalasi rawat

inap C lantai 1 sebanyak 14 orang, lantai 2 sebanyak 16 orang dan lantai 3 sebanyak 15 orang.

Perawat memiliki peran penting dalam semua fase perawatan pasien stroke. Dampak dari penyakit stroke mengakibatkan pasien mengalami ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Dengan demikian, tuntutan pekerjaan atau beban kerja yang berat dari seorang perawat yang melakukan asuhan keperawatan pada pasien stroke dapat meningkatkan risiko timbulnya stres kerja pada perawat tersebut.⁽²³⁾

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 2-9 Januari 2019 dengan penyebaran kuisioner pada 10 orang perawat di instalasi rawat inap C, didapatkan 6 orang perawat mengalami stres kerja berat dan 4 orang perawat mengalami stres kerja ringan serta didapatkan hasil terdapat beberapa gejala dari stres kerja yang paling banyak dialami, yaitu merasa sakit kepala atau pusing, merasa badan lesu atau tidak bertenaga, merasa tegang dan sakit otot terutama pada leher, bahu dan pinggang walaupun tidak ada riwayat trauma atau kecelakaan dan merasa sulit untuk beristirahat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
2. Diketuainya distribusi frekuensi umur pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
3. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
4. Diketuainya distribusi frekuensi status perkawinan pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
5. Diketuainya distribusi frekuensi masa kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
6. Diketuainya distribusi frekuensi beban kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
7. Diketuainya distribusi frekuensi lingkungan kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
8. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi interpersonal pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
9. Diketuainya hubungan umur dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.
10. Diketuainya hubungan tingkat pendidikan dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

11. Diketuainya hubungan status perkawinan dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

12. Diketuainya hubungan masa kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

13. Diketuainya hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

14. Diketuainya hubungan lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Nasional Bukittinggi tahun 2019.

15. Diketuainya hubungan komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi dalam membuat serta mengambil kebijakan terkait kesehatan dan keselamatan kerja terutama yang berkaitan dengan stres kerja.

3. Bagi FKM Unand

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan acuan dalam mengembangkan keilmuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Rumah Sakit sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang diteliti adalah faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap C Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Analisa yang dipakai pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, masa kerja, beban kerja, lingkungan kerja dan komunikasi interpersonal, sedangkan variabel terikat (dependen) adalah stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap C di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019.

